

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Guru diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi sebagai bagian dari lembaga pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan lulusan yang dapat menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Ini adalah metode yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan. Menurut Bloom (Hosnan, 2014, 12), tujuan pendidikan terdiri dari tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor. Berbagai bidang studi dapat digunakan untuk membantu siswa mencapai ketiga domain tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satunya.

Kita dapat melihat bahwa, sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn di sekolah, pelajaran PKn sangat penting untuk mengembangkan karakter anak-anak (khususnya anak-anak di kelas 1 SD). Pelajaran PKn mengajarkan keterampilan sosial dasar, pengetahuan tentang hak dan kewajiban dasar, dan pemahaman tentang perbedaan individu di negara dengan enam agama dan tiga puluh delapan suku. Menurut Ramadhaniar et al. (2020), keberhasilan pendidikan kewarganegaraan mencakup perubahan sikap siswa serta pengetahuan teori dalam literatur (Ramadhaniar et al., 2020). Untuk memahami ilmu sosial lainnya, seperti ilmu hukum, ilmu budaya, dan ilmu kewarganegaraan, perlu mempelajari PKn. Siswa juga bisa belajar tentang disiplin, demokratis, toleransi, dan damai. Sejak usia dini, sangat penting untuk membangun karakter dan memahami nilai-nilai

kewarganegaraan. Ini berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya pada individu. Siswa yang memahami arti kewarganegaraan mungkin menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab yang berkontribusi positif pada pembangunan negara dan masyarakat mereka (Tae, 2019).

Siswa sering kesulitan mengaitkan konsep PKn yang dipelajari dengan situasi sehari-hari. Ini terutama berlaku bagi siswa kelas 1 SD Hati Suci. Hasil wawancara pada bulan Maret 2024 dengan Ms. R, seorang guru yang mengajar di kelas satu sekolah dasar, menunjukkan bahwa siswa kelas satu tidak dapat hanya diajarkan teori dan istilah PKn; pelajaran harus disesuaikan untuk lebih kontekstual. Selain itu, motivasi siswa untuk belajar di kelas satu berbeda dan dapat berubah-ubah. Ketika guru memasukkan gambar ke dalam proses pembelajaran, siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang materi. Dalam wawancara pada bulan Agustus 2024, Ms. A dan Mr. P mengatakan bahwa mengajar PKn harus disertai dengan proyek-proyek agar lebih kontekstual dan mudah dipahami. Proyek-proyek seperti bermain drama atau membuat video singkat di rumah adalah contohnya. Tiga guru di atas juga mengatakan bahwa pembuatan proyek dalam pelajaran PKn membutuhkan banyak waktu dan persiapan guru.

Sebagian besar siswa di SD Hati Suci percaya bahwa pelajaran PKn sangat abstrak. Mereka tidak menerima nilai yang baik dalam ulangan tertulis atau ujian, yang hanya bersifat teoretis. Hal ini disebabkan oleh ketidakinginan anak untuk belajar PKn karena PKn bukanlah mata pelajaran yang penting seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran akademis lainnya.

Meskipun pelajaran PKn menggunakan buku teks, masalah yang disebutkan di atas tidak muncul. Ini terjadi karena guru diminta untuk menyelesaikan satu materi dalam waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, survei menunjukkan bahwa guru lebih cenderung menggunakan sistem pembelajaran konvensional, juga dikenal sebagai metode ceramah. Sistem pembelajaran konvensional hanya menekankan transfer pengetahuan, yang berdampak pada apa yang diajarkan di kelas dan dalam buku pelajaran. Oleh karena itu, metode ini mengorientasikan sistem hafalan siswa sehingga mereka hanya belajar tentang teori daripada kehidupan nyata.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asep Firmansyah dan Nahnu Robid Jiwandono (2022) terhadap tujuh guru, tiga di antara mereka masih menggunakan pembelajaran berpusat pada guru. Siswa hanya datang ke kelas, duduk, melihat, mendengarkan, mengerjakan soal latihan, dan pulang dengan lupa apa yang diajarkan guru. Ini karena guru hanya memberikan instruksi, dan siswa menerima hasilnya. Siswa sebagian besar tidak mempersiapkan diri untuk belajar di sekolah atau membaca apa pun tentang subjek yang mereka pelajari. Siswa seringkali tidak membawa bekal pengetahuan, yang biasanya terdiri dari kertas putih atau wadah kosong. Selain itu, jika mata pelajaran PKn yang dipelajari abstrak dan seringkali teoritis, pembelajaran menjadi membosankan, banyak istilah sulit dipahami, dan siswa akhirnya mendapatkan nilai tanpa memahami apa yang telah mereka pelajari.

Paradigma pendidikan baru menekankan siswa sebagai individu yang memiliki potensi belajar yang luar biasa. Siswa harus terlibat secara aktif dalam proses belajar. Ilmu benar tidak terbatas pada guru. Guru harus mengubah peran mereka menjadi fasilitator yang membantu siswa mendapatkan pengetahuan

sendiri. Paradigma baru ini mengharapkan siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berpartisipasi dalam diskusi, aktif dalam belajar, dan berani menyampaikan dan menerima pendapat orang lain.

Guru harus memilih metode pembelajaran terbaik. Sebuah model pembelajaran situasional atau kontekstual digunakan (Tambak et al., 2021). Pendekatan pembelajaran kontekstual atau situasional (CTL) adalah istilah lain untuk pendekatan pembelajaran. Guru menggunakan pembelajaran kontekstual untuk memasukkan pengalaman sehari-hari mereka ke dalam kelas. Ini dilakukan untuk membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran guru (Aliyyah et al., 2020).

Kriteria di atas pasti akan sulit dicapai karena siswa harus memiliki kemampuan berpikir yang baik. Model pembelajaran CTL membantu siswa berpartisipasi secara aktif, kreatif, dan menyelesaikan masalah dengan baik. Guru harus bekerja keras untuk mengubah cara mereka mengajar dengan memberi anak peluang dan kesempatan untuk mempelajari pengetahuan mereka secara lebih mandiri. Karena model pembelajaran CTL memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses menemukan materi pembelajaran, siswa tidak jenuh di kelas dan tidak lupa apa yang telah mereka pelajari—khususnya dalam mata pelajaran PKn.

Pembelajaran kontekstual termasuk strukturalisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian. Jika kelas menerapkan ketujuh elemen tersebut selama proses pembelajaran, mereka telah menggunakan model pembelajaran kontekstual. Karena CTL memiliki berbagai bagian, pembelajaran PKn dapat menarik perhatian siswa, terutama topik tentang aturan di kelas, rumah, dan tempat umum. Penelitian kali ini memfokuskan CTL kerja

berkelompok dan bermain peran. Pembelajaran konvensional diberikan untuk digunakan sebagai pembandingan.

Siswa harus dibiasakan dengan proses belajar PKn, yang mencakup penemuan pengamatan, pertanyaan, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan (pertanyaan). Semua proses dan hasil belajar harus dicatat dan diukur dengan berbagai cara. Setelah setiap sesi pembelajaran, guru harus melakukan refleksi, atau refleksi, tentang bagaimana dan apa yang diajarkan kepada siswa.

Diharapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran PKn di kelas I SD Hati Suci tentang topik aturan di rumah, sekolah, dan tempat umum akan memperbaiki kondisi kelas saat ini dan membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi. Selain itu, pendekatan ini akan mendorong siswa untuk belajar PKn tentang topik aturan di rumah, sekolah, dan tempat umum. Pada akhirnya, ini memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Fokus penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2006 sebagai mata pelajaran yang diwajibkan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah komponen strategis yang penting dalam pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pelajaran ini membentuk sikap dan perilaku siswa sehingga mereka diharapkan menjadi orang yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Karena minat merupakan salah satu faktor yang mendorong keberhasilan proses belajar, minat siswa dalam PKn ini harus mendapat perhatian khusus. Selain itu, minat yang berasal dari kebutuhan siswa sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam kegiatan atau usaha mereka. Dalam hal ini, menumbuhkan minat belajar siswa pada pelajaran PKn adalah tugas guru yang paling penting. Hal ini dilakukan agar perspektif dan nilai siswa dapat diukur dari hasilnya.

Dengan perubahan paradigma yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, guru harus lebih profesional. Paradigma mengajar harus diubah untuk berfokus pada belajar daripada mengajar. Perubahan ini tidak hanya mengikuti tren, tetapi lebih berdasarkan apa yang dibutuhkan dunia dan manusia. Dunia pendidikan perlu berusaha keras untuk mendidik siswa untuk menjadi orang yang mampu menangani masalah di masa depan, seperti iklim global dan krisis global. Sumber daya manusia harus kompetitif untuk bersaing di dunia modern, jadi peningkatan kualitas pendidikan dapat menghasilkan peningkatan sumber daya manusia (Kango et al., 2021).

Agar pembelajaran PKn dapat meningkatkan kualitas siswa, pelajaran harus nyata atau kontekstual. Ini berarti pelajaran harus dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari dan dapat dijadikan pembiasaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini melibatkan pengukuran penelitian dengan mengidentifikasi aspek-aspek berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas I SD Sekolah Hati Suci.

2. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh pemahaman konsep pelajaran PKn melalui pembelajaran berkelompok dan bermain peran.

3. Penelitian ini untuk melihat pengaruh pembelajaran berkelompok dan bermain peran terhadap motivasi belajar siswa kelas I dalam mata pelajaran PKn.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1) Apakah ada perbedaan signifikan dalam pemahaman konsep siswa setelah kegiatan pembelajaran 1, 2, 3, dan 4?
- 2) Apakah ada perbedaan signifikan dalam motivasi belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran 1, 2, 3, dan 4?
- 3) Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 2?
- 4) Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 3?
- 5) Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 4?
- 6) Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 2?
- 7) Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 3?
- 8) Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 4?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui seberapa besar perbedaan signifikansi dalam pemahaman konsep siswa setelah kegiatan pembelajaran 1, 2, 3, dan 4.
- 2) Mengetahui seberapa besar perbedaan signifikansi dalam motivasi belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran 1, 2, 3, dan 4.
- 3) Mengetahui seberapa besar perbedaan signifikansi dalam pemahaman konsep siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 2.
- 4) Mengetahui seberapa besar perbedaan signifikansi dalam pemahaman konsep siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 3.
- 5) Mengetahui seberapa besar perbedaan signifikansi dalam pemahaman konsep siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 4.
- 6) Mengetahui seberapa besar perbedaan signifikansi dalam motivasi belajar siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 2.
- 7) Mengetahui seberapa besar perbedaan signifikansi dalam motivasi belajar siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 3.
- 8) Mengetahui seberapa besar perbedaan signifikansi dalam motivasi belajar siswa antara sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran 4.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam hal kajian CTL dan sebagai bukti empiris mengenai implementasi model CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa.
2. Sebagai acuan untuk penelitian lanjutan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar melalui penerapan model CTL pada pelajaran PKn.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu seperti berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu memberikan pengalaman langsung dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar melalui penerapan model CTL pada pelajaran PKn.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa secara tepat dan terarah dengan benar.
3. Bagi guru dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perencanaan pengembangan sumber daya manusia, peningkatan model pembelajaran, dan peningkatan mutu tenaga pendidikan dengan penerapan CTL dalam pelajaran PKn di sekolah.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

BAB I membahas latar belakang masalah (misalnya, fakta bahwa pelajaran PKn untuk anak-anak di kelas I SD terlalu abstrak), rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan proses penulisan tesis.

BAB II membahas teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti, seperti teori CTL, pemahaman konsep, motivasi belajar, pembelajaran PKn, dan kerangka berpikir.

BAB III membahas desain penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV membahas penggunaan CTL pada ketiga siklus PTK, hasilnya, dan masalah yang ditemui selama penelitian.

Bab V, bab terakhir, membahas kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk siswa, guru, sekolah, pembaca, dan peneliti selanjutnya.